

**PENGARUH *OPINION SHOPPING*, REPUTASI AUDITOR, *DISCLOSURE*,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR 2011-2013 YANG *LISTING*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

By:

**Tria Widiastuti Putri
M. Rasuli
Volta Diyanto**

Email: Tria_widiastutiputri@yahoo.com

**Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Riau**

ABSTRACT

The users of financial statements need informations as a basic of their economic decision making. Not only in judging the fairness of financial report or detecting a fraud, but also auditors have responsibility to judge the company ability to maintain company going concern. Going concern audit opinion defined as opinion state by the auditors based on their audit, concludes that substantial doubt exists with regard to the company's ability to continue functioning as a business entity.

In this study, we attempt empirically to investigate the relationship between Opinion Shopping, Auditor Reputation, Disclosure, and Company Size, on receiving a going concern audit opinion of a company. The samples are selected by purposive sampling method. All manufacturing company listed in Indonesia stock Exchange that received going concern audit opinion from 2011-2013 are used as the population. Logistic Regression is used to test the hypothesis.

From the results, indicate that Opinion Shopping, Disclosure and Company Size is significantly affect on receiving of going concern audit opinion. While the others Auditor Reputation are not significantly affect on receiving of going concern audit opinion of a company.

Keywords: *Opinion Shopping, Auditor Reputation, Disclosure, and Company Size.*

1.1. Latar Belakang

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya tidak semata menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi bertujuan menjaga kelangsungan hidup (*going concern*). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas. Menurut Setiawan dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, jika laporan keuangan

disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang.

Ketika kondisi ekonomi yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* (peringatan) akan kegagalan keuangan perusahaan, praptorini dan januarti (2007). Oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor Fanny dan Saputra (2005). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor

menyangkut opini *going concern*, Sekar (2006) seperti: entitas bisnis yang diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini terjadi pada perusahaan raksasa Amerika yaitu *Enron* dan *worldcom*. Pada kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Ridyawan (2008) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, *Enron* dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu kantor akuntan publik (*big 4*) yaitu Andersen terlibat dan berhenti beroperasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, selain itu auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (SPAP Seksi 341, 2011).

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. *Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau

mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya.

Reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. mudah melakukan pembayaran hutang apabila perusahaan tersebut melakukan pinjaman dengan jumlah yang besar.

Disclosure merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Adanya *disclosure* atau pengungkapan laporan keuangan akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Penelitian Haron *et al.* (2009) menyebutkan bahwa *disclosure* berpengaruh pada pemberian opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010). *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai penjualan, nilai *equity*, atau nilai total aktiva. Santoso dan Wedari (2007) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya. Sebaliknya Badera dan Rudyawan (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikannya dalam opini *audit going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Junaidi dan Hartono (2010). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya studi empiris pada perusahaan *Real Estate dan Property* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Tahun yang digunakan sebelumnya yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Pada penelitian ini, tahun yang digunakan adalah tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Variabel penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel *opinion shopping*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *opinion shopping*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini, yaitu: **“Pengaruh *Opinion Shopping*, Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: apakah *opinion shopping*, reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping*, reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis terkait

dengan pengaruh *opinion shopping*, reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Bagi investor, Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan diskusi dan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.
3. Bagi Manajemen Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.
4. Bagi Universitas, Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi universitas adalah sebagai referensi mahasiswa dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen suatu usaha). Menurut Jensen dan Meckling, (2005) di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

2.3. *Opinion shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan *opini going concern*. *Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan *management* klien

terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP.

2.4. Reputasi auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Badera dan Rudyawan, 2009). Teoh dan Wong (2005) menyatakan bahwa para pemakai laporan keuangan biasa mengaitkan reputasi auditor dengan kualitas audit. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti, 2009). Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

2.5. *Disclosure*

Disclosure dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Chairiri dan Ghazali, 2005). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan.

2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara

lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan financial perusahaan Kevin (2007). Ukuran umum untuk menggambarkan ukuran perusahaan adalah *log of total asset*. Krishnan (2000) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan yang diaudit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar.

2.8. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran memberikan dasar konseptual bagi penelitian yang mengidentifikasi jaringan hubungan antara variabel yang dianggap penting bagi penelitian yang dilakukan.

1. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. (Teoh, 2006) menjelaskan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor dengan dua cara untuk menghindari opini *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi para pengguna laporan

keuangan dalam pengambilan keputusan. Junaidi dan Jogiyanto (2010) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Auditor yang besar akan berusaha keras mempertahankan reputasi mereka serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak reputasi tersebut.

H2: Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan kebijakan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil. Informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih muda dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

H3: *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitanya

mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Januarti, 2009).

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Serta diperoleh dari database Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM).

3.1. Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

1. Variabel Dependen (Y)

a. Opini audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

2. Variabel Independen (X)

a. *Opinion shopping*

Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode

yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit *going concern*.

b. Reputasi auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Pada penelitian ini, reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila auditor berasal dari KAP yang termasuk dalam *The big four Accounting Firm*, akan diberi kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam *The big four Accounting Firm* akan diberi kode 0 (Junaidi dan Jogyanto, 2010).

c. *Disclosure*

Tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yaitu dengan cara membagi jumlah skor pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan total item pengungkapan yang diwajibkan secara keseluruhan.

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung

menggunakan *log* natural dari asset total perusahaan (Januarti, 2009).

3.2. Metode Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Tujuannya untuk menetapkan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, serta deviasi standar (Ghozali, 2009: 19).

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006).

3. Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik karena variabel dependennya bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori, kontinyu atau gabungan antara keduanya. Analisis regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik lain seperti uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas pada variabel bebasnya. Alasannya karena uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi linier (Ghozali, 2009: 8-261).

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Omnibus Test*)

Pengujian *Omnibus of model coefficients* digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari *uji chi-square omnibus test statistic* kurang dari 0,05 maka hipotesis awal (H_0) ditolak atau H_1 diterima. H_0 ditolak berarti bahwa secara keseluruhan variabel independen dapat memprediksi variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

3. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah: H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data, H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*.

4. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini matrik klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa yang terkait dengan variabel dependen yaitu kemungkinan

terjadinya opini audit *going concern* pada perusahaan sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar.

Opinion shopping

Pada Tabel IV.1.1 dapat diketahui *opinion shopping* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Selanjutnya rata-rata variabel sebesar 0,20 dengan deviasi standar sebesar 0,401. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, angka “1” untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka “0” untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor

Variabel reputasi auditor menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Selanjutnya nilai rata-rata variabel sebesar 0,25, dengan deviasi standar sebesar 0,436. Variabel ini menggunakan variabel dummy yang membagi dalam dua bagian (dichotomy), yaitu nilai “1” untuk KAP yang tergabung dalam *the big four* dan nilai “0” untuk KAP yang *non the big four*.

Disclosure

Berdasarkan Tabel IV.1.1 menunjukkan bahwa nilai *disclosure* minimum sebesar 0,78, maksimum sebesar 1,00, dan nilai rata-rata sebesar 0,944 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,062.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Opinion Shopping</i>	72	0	1	.20	.401
Reputasi Auditor	72	0	1	.25	.436
<i>Disclosure</i>	72	.78	1.00	.944	.062
Ukuran Perusahaan	72	8.064	13.275	11.389	1.221
Opini Audit <i>Going Concern</i>	72	0	1	.42	.495
Valid N (listwise)	72				

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks dengan melakukan skor *disclosure*, “1” akan diberikan jika mengungkapkan item laporan keuangannya, “0” jika tidak mengungkapkan item laporan keuangannya.

Ukuran perusahaan

Berdasarkan Tabel IV.1.1 menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan minimum sebesar 8,064, maksimum sebesar 13,275, dan nilai rata-rata sebesar 1,221 dengan nilai deviasi standar sebesar 1,207. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan *log natural* dari asset total perusahaan.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik.

Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Hipotesis model *fit* adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Tabel IV.2.1: Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	204.088	-.320
	2	204.088	-.323
	3	204.088	-.323

Output SPSS pada Tabel IV.2.1 memperlihatkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 204,088, angka ini secara matematik tidak signifikan terhadap alpha (α) 5% dan hipotesis nol diterima. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Sulistyo, 2010:54).

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan regresi logistik yang akan digunakan.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan

dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Hipotesis Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H0: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha: Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel IV.2.4: Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.051	8	.110

Tabel IV.2.4 mengindikasikan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,110, nilai signifikansi jauh lebih besar dari pada 0,05, maka H0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat juga dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen (Sulistyo, 2010:58). Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*. Nilai *Nagelkarke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Sulistyo, 2010:60).

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Opinion Shopping	Reputasi Auditor	Ukuran Perusahaan	
Step 1	1	200.761	-2.952	.007	.313	2.038	.052
	2	200.749	-3.098	.009	.321	2.152	.054
	3	200.749	-3.098	.009	.321	2.153	.054
	4	200.749	-3.098	.009	.321	2.153	.054

Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu *opinion shopping*, reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variabel in the equation*, pada kolom *Significant (Sig)* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka H_a diterima, dan apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka H_0 ditolak.

Dari tabel IV.2.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{OPINI GOING CONCERN} = 3,098 + 0,009 \text{ opinion shopping} + 0,321 \text{ reputasi auditor} + 2,153 \text{ disclosure} + 0,054 \text{ ukuran perusahaan} + 1,565 \text{ debt default} + e.$$

1. Hasil Pengujian Hipotesis pertama (H_1)

H_{01} : *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H_{a1} : *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping pada Tabel IV.2.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,038. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai 0,038 < 0,05. Ini berarti bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung H_{a1} yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini mendukung temuan

Lennox (2002) yang menemukan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung temuan dari Praptitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

H_{02} : Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H_{a2} : Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas variabel Reputasi auditor pada Tabel IV.2.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,14. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai 0,14 > 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung H_{a2} yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010) yang membuktikan bahwa Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Muchler (1997) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*).

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

H_{03} : *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ha₃: *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure yang diukur dengan menggunakan indeks pada Tabel IV.2.7 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,044. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,044 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung Ha₃ yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dan Kumala Sari (2012). Tetapi, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widodo (2011) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

H₀₄: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ha₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan pada Tabel pada Tabel IV.2.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,019 < 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung Ha₄ yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *opinion shopping*, reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Ver.17*. Data sampel perusahaan sebanyak 72 pengamatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013.

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *opinion shopping* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa Reputasi auditor secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *Disclosure* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*.
4. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*)

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.2. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi yang diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Dalam tugasnya mengeluarkan opini audit *going concern* sebaiknya auditor terus mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dan juga auditor haruslah bersikap selalu bersikap objektif dan independen terhadap klien sehingga tidak menyebabkan asimetri informasi antara pengguna dan pembaca laporan audit.

2. Bagi Investor

Baik investor maupun kreditor harus mempertimbangkan dalam bekerjasama dengan suatu perusahaan, terlebih bila perusahaan tersebut telah menerima opini audit *going concern*. Investor dan kreditor harus menganalisis apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau bahkan akan mengalami kepailitan.

4.3. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1). Sumber data dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) kurang lengkap.
- (2). Untuk penelitian berikutnya dapat menambah tahun pengamatan penelitian dalam hal ini lebih dari 5 tahun sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

4.4. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah:

- (1). Penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda yang terdaftar di BEI.
- (2). Penelitian selanjutnya bisa menambah tahun pengamatan penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Carcello, Joseph, Hermanson V., H. Roger, and Neal T. McGrath. 2000. Audit Quality Attributes: The Perception of Audit Partners, Prepaers & Financial Statement Users. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1-15
- Craswell, A.T., J.R. Francis, and S.L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- Lennox, C. 2002. Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. Diunduh tanggal 27 April 2007, <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm>.
- Jensen, M.C and W.H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*, 4, 146-160.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2006. Keputusan Nomor: KEP-134/BL/2006 :Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. www.bapepam.go.id diakses pada tanggal 25 Januari 2013.
- De Angelo, L.E. 1981. "Auditor Independence, Lowballing, and Disclosure Regulation" *Journal of Accounting and Economic* pg. 113-127.
- Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 17", Edisi 5 Cetakan V, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badera, I Dewa Nyoman., dan Arry Pratama Rudyawan. 2008. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Chairiri, Anis, dan Imam Ghozali. 2005. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Gaganis, Chrysovalantis and Fotios Pasiouras. 2007. A Multivariate analisis of the determinants of auditors' opinions on Asian Banks. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 3: 268-287.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. Factors influencing auditor's going concern opinion. *Asian academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1: 1-19.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. *SNA XII*. Purwekerto.
- Widodo, D.M. Sari. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Krishnan J. 2000. "Auditor Switching and Conservatism". *The Accounting Review* 69. pp 200-215.
- Lingga Fitriani dan Dharma Tintri Ediraras Sudarsono. 2007. Disclosure Index Laporan Tahunan Emiten di BEJ. *Proceeding PESAT*

- (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek&Sipil). Auditorium Kampus Gunadarma, Vol.2 ISSN: 1858-2559, 21-22 Agustus 2007.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. McKeown. 2005. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310.
- Teoh, S. 2006. "Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches". *Journal of Accounting Research* 30. pp 1-23.
- Tanor, L.A.O. 2009. Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. *Jurnal Formas*. Vol 2, No.4 Juni 2009 hal 287-294.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Mc Kinley, W. 2006 "Organizational Decline and Adaptation: Theoretical Controversies". *Organization Science*, IV.
- Setiawan, S. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, V (1), 59-67.
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecendeunagan penerimaan opini audit going concern. *JAAI*, Volume 11 No. 2: 141-158.
- O'Reilly, Dennis M. 2010. "Do Investors Percieve The Going Concern Opinion As Useful For Pricing Stocks?" Department Of Accounting, College Business, East Carolina University, Greenville, North Carolina, USA.
- Hendriksen E. and M. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5th edition, Irwin, Homewood, IL.
- 2009. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Dye, R.A. and Sridhar, S.S. 1995, "Industry wide disclosure dynamics", *Journal of Accounting Research*, 33 (1): 157-174.
- Sulistyo, Joko. 2010. *6 Hari Jago SPSS 17*. Cakrawala. Jakarta
- Widodo, D.M. Sari. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern. *Skripsi*. Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini

- Going Concern. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan* pg. 25-40.
- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbekke. 2003. *Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach)*, Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Lilis. 2010. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Almilin dan Adi Indarwan. 2008. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Proceeding Seminar Nasional FE Universitas Trisakti*, Hal 1-14.
- Diyanti, Fitri. 2010. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Ichsan Gorontalo* Vol. 2 No. 1 Hal. 506-523.
- www.idx.co.id